

Pengaruh Penghindaran Pajak dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan Barang Konsumen Primer di IDX

Kasih Ananta Putri¹, Winanda Wahana Warga Dalam²
kasihananta59@gmail.com¹, Winanda@polibatam.ac.id²

Akuntansi Manajerial¹, Akuntansi Manajerial²
Politeknik Negeri Batam

ABSTRAK

Penghindaran pajak dan kepemilikan manajerial merupakan dua faktor penting dalam tata kelola perusahaan yang diduga memengaruhi kinerja perusahaan. Praktik penghindaran pajak yang bersifat oportunistik memicu konflik keagenan serta menggerus kepercayaan investor. Kepemilikan saham oleh manajemen dipandang sebagai instrumen untuk menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan para pemegang saham. Penelitian ini mengkaji bagaimana penghindaran pajak dan kepemilikan manajerial memengaruhi kinerja perusahaan, dengan ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan *sales growth* berperan sebagai variabel kontrol. Subjek kajiannya adalah perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2020 hingga 2024. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan menjadi bahan utama dalam pendekatan kuantitatif yang digunakan pada studi ini. Penelitian ini menggunakan 115 data observasi sebagai sampel. Analisis dilakukan melalui uji regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM) yang dijalankan menggunakan aplikasi Eviews 14. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penghindaran pajak memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, kepemilikan manajerial juga terbukti memberikan dampak negatif terhadap kinerja perusahaan secara signifikan. Kontribusi temuan ini ditujukan untuk memperkaya kajian tentang strategi perpajakan, mekanisme tata kelola, serta capaian kinerja, terutama pada industri barang konsumen primer di Indonesia.

Kata kunci: penghindaran pajak, kepemilikan manajerial, kinerja perusahaan, sektor barang konsumen primer

ABSTRACT

Tax avoidance and managerial ownership are two important factors in corporate governance that are suspected of affecting the firm performance. Opportunistic tax avoidance practices trigger agency conflicts and erode investor confidence. Shareholding by management is seen as an instrument to align interests between management and shareholders. This study examines how tax avoidance and managerial ownership affect firm performance, with company size, financial leverage, and sales growth acting as control variables. The subject of the study is a consumer non-cyclicals sector company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020 to 2024. Secondary data in the form of annual financial statements is the main ingredient in the quantitative approach used in this study. This study used 115 observation data as samples. The analysis was carried out through a panel data regression test with a Random Effect Model (REM) approach which was carried out using the Eviews 14 application. The findings of the study revealed that tax avoidance had a significant negative impact on the firm performance. In addition, managerial ownership has also been proven to have a significant negative impact on firm performance. The contribution of these findings is aimed at enriching the study of tax strategies, governance mechanisms, and performance achievements, especially in the primary consumer goods industry in Indonesia..

Keywords: *tax avoidance, managerial ownership, firm performance, consumer non-cyclicals sector*

1. Pendahuluan

Isu penghindaran pajak telah lama menjadi sorotan dalam praktik tata kelola korporasi dan perumusan kebijakan fiskal lintas negara. Tindakan tersebut tergolong legal karena mengeksploitasi kelemahan regulasi perpajakan demi menekan kewajiban pajak seminimal mungkin. OECD mencatat praktik *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS) menggerus penerimaan pajak global hanya 100-240 miliar USD, atau sekitar 4-10% dari total setoran pajak korporasi dunia (OECD, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penghindaran pajak bukan hanya menjadi persoalan kepatuhan perpajakan, tetapi juga berkaitan dengan tata kelola perusahaan, transparansi, dan keberlanjutan bisnis.

Di Indonesia, menurut laporan dari *Tax Justice Network* mencatat Indonesia termasuk dalam lima besar negara Asia yang mengalami penghindaran pajak yang tinggi (Nurmalina, 2023). Hal tersebut menjadi perhatian serius karena Indonesia menerapkan sistem perpajakan berbasis pelaporan mandiri, yang menyediakan keleluasaan bagi perusahaan dalam menghitung, membayar, dan melaporkan kewajiban perpajakannya sendiri. Selain itu, *tax gap* Indonesia masih relatif tinggi dibandingkan rata-rata beberapa negara lain, yang menunjukkan masih adanya potensi kehilangan penerimaan negara akibat rendahnya kepatuhan pajak korporasi (Widyasari et al., 2021). Kasus yang melibatkan PT Bentoel Internasional Investama pada tahun 2019 menjadi salah satu contoh, di mana perusahaan diduga melakukan pengalihan laba melalui skema pinjaman antar perusahaan dan pembayaran royalti/fee kepada perusahaan afiliasi di luar negeri sehingga berpotensi mengurangi kewajiban pajak di Indonesia (Cobham, 2019).

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) melalui teori keagenan mengungkapkan bahwa konflik kepentingan muncul ketika kepemilikan perusahaan terpisah dari pengelolaannya. Pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen memiliki posisi yang berbeda dalam hal akses informasi, di mana manajer cenderung lebih unggul. Keunggulan informasi ini memungkinkan manajer mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan pribadi, termasuk dalam penetapan kebijakan perpajakan perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dinilai sebagai salah satu instrumen tata kelola yang efektif dalam menekan potensi konflik keagenan. Ketika manajer turut memiliki saham perusahaan, kepentingan mereka secara otomatis sejalan dengan para pemegang saham sebab setiap keputusan yang diambil akan berdampak langsung pada keuntungan dan kerugian yang turut mereka tanggung. Namun demikian, kepemilikan manajerial juga berpotensi menimbulkan perilaku oportunistik apabila metode pengawasan

perusahaan tidak berjalan secara efektif (Bernice et al., n.d). Dengan demikian, penghindaran pajak dan kepemilikan manajerial merupakan dua faktor yang memiliki hubungan erat dengan kinerja perusahaan. Pada perusahaan sektor barang konsumen primer, kinerja perusahaan memiliki arti strategi karena sektor ini menghasilkan barang kebutuhan pokok yang relatif memiliki permintaan stabil serta memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian nasional. Namun demikian, periode 2020-2024 merupakan periode yang penuh dinamika akibat dampak pandemi COVID-19 dan proses pemulihan ekonomi, sehingga perusahaan dituntut mampu mengelola strategi operasional, struktur pendanaan, serta kebijakan perpajakannya secara lebih efektif untuk mempertahankan kinerja perusahaan (Erin & Yuniarwati, 2025).

Adapun kaitan antara praktik penghindaran pajak, proporsi kepemilikan manajerial, serta capaian kinerja perusahaan masih memperlihatkan temuan yang bervariasi dan belum mencapai kesepakatan yang seragam. Penelitian oleh (Adella Fitri et al., 2023) menunjukkan bahwa penghindaran pajak memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan karena mampu meningkatkan efisiensi pembayaran pajak. Sebaliknya, penelitian (Khuong et al., 2020) menunjukkan hubungan penghindaran pajak dan kinerja perusahaan bersifat campuran tergantung pada jenis pengukuran yang digunakan. Sementara itu, penelitian (Shaukat Malik et al., 2025) menemukan tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Inkonsistensi juga ditemukan pada hubungan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Penelitian (Sutrisno & Riduwan, 2022) menyatakan kepemilikan manajerial memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan karena mampu menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Namun, penelitian (Sularto & Gantino, 2023) menemukan kepemilikan manajerial memberikan dampak negatif terhadap ROA pada sub sektor makanan dan minuman. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan masih adanya perbedaan hasil penelitian yang perlu diuji kembali.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menguji dampak penghindaran pajak dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan *sales growth* turut disertakan sebagai variabel kontrol dalam pengujian tersebut. Pendekatan regresi data panel *Random Effect Model* (REM) digunakan sebagai metode analisisnya. Kinerja perusahaan di sektor barang konsumen primer Indonesia masih belum memiliki bukti empiris yang konsisten terkait pengaruh penghindaran pajak dan kepemilikan manajerial. Keterbatasan

penelitian pada sektor ini dibandingkan dengan manufaktur menjadikannya celah akademik yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik sektor tersebut, sekaligus menjawab inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang masih menjadi perdebatan. Tujuan utamanya adalah menguji apakah kedua faktor tersebut secara signifikan memengaruhi kinerja perusahaan setelah memperhitungkan variabel kontrol yang telah ditentukan. Harapan utama dari penelitian ini adalah memberikan sumbangsih bagi perluasan khazanah literatur yang membahas keterkaitan antara strategi perpajakan, tata kelola perusahaan, serta kinerja perusahaan.

2. Kajian Literatur

Teori keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Dalam konteks perusahaan, hubungan tersebut sering kali menimbulkan konflik kepentingan (*agency conflict*) karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Eisenhardt (1989) mengembangkan teori ini dengan menjelaskan bahwa konflik keagenan muncul akibat karakteristik dasar perilaku manusia, yaitu *self-interest*, *bounded rationality*, dan *risk aversion*. Dengan demikian, diperlukan metode pengawasan dan sistem insentif yang mampu menyelaraskan kepentingan antara *principal* dan *agent* (Eisenhardt, 1989).

Dalam konteks studi ini, *Agency Theory* menjadi landasan untuk menjabarkan hubungan antara penghindaran pajak, kepemilikan manajerial, dan kinerja perusahaan. Penghindaran pajak merupakan salah satu keputusan strategis manajemen yang dapat meningkatkan efisiensi pembayaran pajak dan laba setelah pajak. Namun, apabila dilakukan secara oportunistik demi kepentingan manajemen, penghindaran pajak dapat meningkatkan risiko hukum, biaya keagenan, serta menurunkan reputasi perusahaan. Penelitian oleh (Rini & Januarti, 2025) menyatakan bahwa praktik penghindaran pajak mencerminkan adanya konflik kepentingan karena manajer berupaya menekan beban pajak agar perusahaan terlihat lebih efisien, meskipun tindakan tersebut menimbulkan konsekuensi jangka panjang. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *moral hazard* dalam *agency theory* yang menjelaskan bahwa *agent* dapat mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri tetapi berpotensi merugikan *principal* (Eisenhardt, 1989). Selain itu, kepemilikan manajerial ialah salah satu metode tata kelola perusahaan yang dapat meminimalisir konflik keagenan melalui penyelarasan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Penelitian oleh (Sutrisno & Riduwan, 2022) menemukan kepemilikan manajerial

memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *outcome-based contract* yang dikemukakan oleh (Eisenhardt, 1989), yaitu mekanisme kontrak yang mengaitkan kepentingan manajemen dengan hasil yang diterima pemegang saham.

Resource-Based View (RBV) yang dikembangkan oleh Barney (1991) menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan berasal dari aset dan kapabilitas internal yang bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*inimitable*), dan tidak tergantikan (*non-substitutable*) disebut kerangka VRIN (J. Barney, 1991). Menurut (J. B. Barney et al., 2011) menjelaskan bahwa RBV telah berkembang menjadi salah satu teori utama bidang manajemen strategi karena mampu menjelaskan bagaimana perusahaan memperoleh dan mempertahankan keunggulan kompetitif melalui pengelolaan sumber daya internal.

Dalam studi ini, RBV digunakan sebagai teori pendukung untuk menjabarkan penghindaran pajak dan kepemilikan manajerial merupakan bagian strategi pengelolaan sumber daya perusahaan. Penghindaran pajak yang dilakukan sesuai dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya keuangan untuk mendukung kegiatan operasional, investasi, maupun pengembangan usaha. Penelitian oleh (Elamer et al., 2024) menunjukkan penghindaran pajak berpotensi meningkatkan nilai suatu perusahaan apabila didukung oleh praktik CSR dan tata kelola perusahaan yang baik. Selain daripada itu, kepemilikan manajerial sebagai representasi modal manusia (*human capital*) dan kapasitas manajerial yang berperan penting dalam mengelola sumber daya perusahaan. (J. B. Barney et al., 2011) menekankan bahwa kemampuan manajemen dalam mengakuisisi, mengombinasikan, dan mengoptimalkan sumber daya (*resource orchestration*) merupakan faktor penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dengan demikian, *Resource-Based View* melengkapi *Agency Theory* dalam menjelaskan bahwa penghindaran pajak dan kepemilikan manajerial merupakan strategi internal yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan apabila didukung oleh tata kelola perusahaan yang baik dan pemanfaatan sumber daya yang efisien.

Hasil dari penelitian terdahulu menemukan temuan yang belum konsisten. Penelitian oleh (Adella Fitri et al., 2023), menyatakan penghindaran pajak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena mampu meningkatkan efisiensi pembayaran pajak dan laba setelah pajak. Temuan tersebut didukung oleh penelitian (Rini & Januarti, 2025), yang menunjukkan perusahaan dengan kinerja yang bagus cenderung menerapkan strategi penghindaran pajak secara

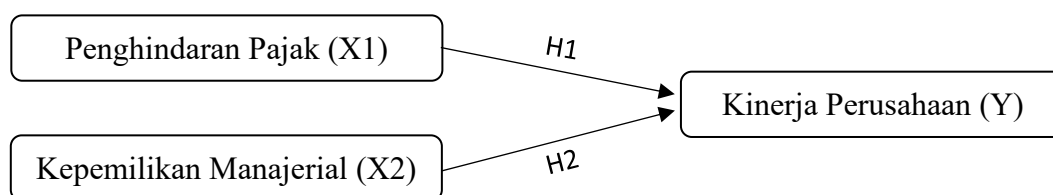
efektif. Sebaliknya, penelitian oleh (Elamer et al., 2024) menemukan bahwa praktik penghindaran pajak yang agresif justru memberikan dampak negatif terhadap nilai suatu perusahaan akibat meningkatnya risiko reputasi dan biaya keagenan. Selain daripada itu, penelitian oleh (Khuong et al., 2020) menemukan hubungan antara penghindaran pajak dan kinerja perusahaan berbeda-beda tergantung karakteristik perusahaan dan indikator pengukuran yang digunakan.

H₁ : Penghindaran pajak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian (Sutrisno & Riduwan, 2022) menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena mampu menyerasikan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Temuan tersebut didukung (Erin & Yuniarwati, 2025) menyatakan kepemilikan manajerial meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan dan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Namun demikian, (Bernice et al., 2024) menemukan kepemilikan manajerial tidak selalu meningkatkan kinerja perusahaan karena efektivitasnya dipengaruhi oleh proporsi kepemilikan saham serta mekanisme pengawasan perusahaan.

H₂ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kerangka penelitian ini disusun merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh penghindaran pajak dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti melakukan pengembangan hipotesis dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Data diolah peneliti (2025)

3. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif menjadi pijakan metodologis dalam studi ini, dengan model penelitian kausal yang memungkinkan pengujian pengaruh antar variabel melalui analisis data numerik yang diolah secara statistik. Kinerja perusahaan (Y) menjadi variabel dependen dalam penelitian ini, sementara penghindaran pajak (X1) dan kepemilikan manajerial (X2) berperan sebagai variabel independen. Karakteristik perusahaan turut dikendalikan melalui ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan *sales growth* dalam studi tersebut. Data sekunder yang menjadi bahan penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui situs resmi BEI serta laman resmi masing-masing perusahaan. Penjabaran mengenai definisi dan indikator setiap variabel penelitian tersaji dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Operasional Variabel

Definisi Variabel/Sub Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber
Penghindaran Pajak	Efisiensi Pajak	ETR = Beban Pajak / Laba sebelum Pajak	Rasio	(Dyrend et al., 2008)
Kepemilikan Manajerial	Struktur Kepemilikan	Jumlah saham yang dimiliki manajemen / Total saham beredar x 100%	Rasio	(Jensen & Meckling, 1976)
Kinerja Perusahaan	Profitabilitas	ROA = Laba Bersih / Total Aset	Rasio	(Jensen & Meckling, 1976)
Ukuran Perusahaan	Skala Perusahaan	Ln (Total Aset)	Rasio	(Li-Ju Chen Shun-Yu Chen, n.d.)
<i>Financial Leverage</i>	Struktur Modal	DER = total utang / Total Ekuitas	Rasio	(Myers, 1977)
<i>Sales Growth</i>	Pertumbuhan Perusahaan	<i>Sales Growth</i> = Penjualan Tahun Berjalan – Penjualan Tahun Sebelumnya /	Rasio	(Kasmir, 2018)

Definisi Variabel/Sub Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber
		Penjualan Tahun Sebelumnya		

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Penelitian ini tidak menggunakan proksi *Current ETR* sebagaimana digunakan oleh (Khuong et al., 2020). Pemilihan proksi dan definisi ETR mengacu pada (Dyrenge et al., 2008) karena mempertimbangkan ketersediaan data pada laporan keuangan perusahaan sampel. Berdasarkan hasil identifikasi laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumen primer periode 2020-2024, tidak seluruh perusahaan mengungkapkan beban pajak kini secara terpisah sehingga penggunaan *Current ETR* berpotensi mengurangi jumlah sampel dan menyebabkan ketidakkonsistenan pengukuran antar perusahaan.

Populasi dalam studi ini mencakup 86 perusahaan dari sektor barang konsumen primer yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 hingga 2024. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana kriteria spesifik yang relevan dengan sasaran kajian menjadi dasar penentuan sampel. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan lima kriteria berikut:

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 hingga 2024 dengan aktivitas bisnis tergolong sektor barang konsumen primer sesuai klasifikasi <i>IDX Industrial Classification (IDX-IC)</i>	86
Emiten sektor tersebut yang tidak mengalami delisting selama kurun waktu penelitian;	(3)
Emiten sektor tersebut yang memiliki laporan keuangan tahunan lengkap selama kurun waktu penelitian yang dapat diakses melalui situs BEI dan perusahaan;	(3)
Emiten sektor tersebut yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian selama kurun waktu penelitian;	(30)
Emiten sektor tersebut yang memperoleh laba selama kurun waktu penelitian.	(25)
Jumlah sampel	28

Berdasarkan hasil seleksi, sebanyak 28 perusahaan terpilih menjadi sampel penelitian dengan total 140 observasi selama rentang 2020 hingga 2024. Namun, setelah proses penentuan sampel, dilakukan *screening* data untuk mengidentifikasi observasi yang bersifat *outlier* menggunakan fasilitas *Impulse Indikator Saturation (ISS)* pada Eviews. Menurut (Gujarati & Porter, 2009),

observasi yang bersifat *outlier* dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil estimasi model regresi sehingga perlu diidentifikasi dan dievaluasi sebelum analisis dilakukan. Berdasarkan hasil deteksi IIS, terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai observasi ekstrem selama periode penelitian. Untuk menjaga konsistensi data panel dan menghindari distorsi terhadap hasil estimasi, seluruh observasi perusahaan tersebut selama periode pengamatan dikeluarkan dari sampel. Dengan demikian, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian menjadi 23 observasi.

Tabel. 3 Tahap penyaringan sampel

Penyaringan Sampel	Jumlah
Sampel awal berdasarkan <i>purposive sampling</i>	28
Perusahaan yang teridentifikasi sebagai <i>outlier</i>	(5)
Jumlah sampel akhir	23

Pengurangan sampel dilakukan setelah proses identifikasi *outlier* menggunakan *Impulse Indicator Saturation* (IIS) pada Eviews sehingga tidak termasuk dalam kriteria *purposive sampling*.

Data dikumpul melalui metode dokumentasi dengan menghimpun laporan keuangan tahunan dari perusahaan sektor barang konsumen primer yang tersedia di portal resmi BEI dan situs resmi masing-masing emiten. Data kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dihitung sesuai dengan definisi operasional masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa langkah analisis data untuk menguji pengaruh penghindaran pajak dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan di sektor barang konsumen primer. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan:

- 1) Uji statistik deskriptif: karakteristik data kemudian dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.
- 2) Regresi data panel: pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui serangkaian uji statistik untuk memperoleh pendekatan estimasi yang paling sesuai. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$KP_{\{it\}} = \alpha + \beta_1 TA_{\{it\}} + \beta_2 KM_{\{it\}} + \beta_3 SIZE_{\{it\}} + \beta_4 LEV_{\{it\}} + \beta_5 SG_{\{it\}} + \varepsilon_{\{it\}}$$

Keterangan:

- $KP_{\{it\}}$ = kinerja perusahaan perusahaan i pada tahun t
 - α = konstanta
 - $\beta_1 - \beta_5$ = koefisien regresi
 - $TA_{\{it\}}$ = penghindaran pajak
 - $KM_{\{it\}}$ = kepemilikan manajerial
 - $SIZE_{\{it\}}$ = ukuran perusahaan
 - $LEV_{\{it\}}$ = *financial leverage*
 - $SG_{\{it\}}$ = *sales growth*
 - $\varepsilon_{\{it\}}$ = error term
- 3) Proses selanjutnya adalah menentukan model regresi data panel yang tepat, yang mencakup tiga pilihan utama: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) menjadi instrumen yang digunakan dalam proses seleksi model terbaik.
 - 4) Uji asumsi klasik:
 - a. Uji normalitas: normalitas data diverifikasi untuk memastikan sebaran residual mengikuti distribusi normal.
 - b. Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi korelasi antarvariabel bebas yang berlebihan.
 - c. Uji heteroskedastisitas dilakukan guna menilai apakah varians residual bersifat konstan atau berfluktuasi.
 - 5) Koefisien Determinasi *adjusted R²* yang bertujuan dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen diukur melalui koefisien determinasi yang telah disesuaikan, dengan rentang nilai antara 0 hingga 1.
 - 6) Uji-t dilakukan yang bertujuan menguji pengaruh parsial dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen, yang membandingkan p-value dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).
 - 7) Interpretasi hasil: hasil analisis regresi diinterpretasikan untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Untuk keperluan pengujian statistik deskriptif, peneliti memanfaatkan perangkat lunak Eviews versi 14. Hasil uji deskriptif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil statistik deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Min.	Max	Std. Dev
KP (Y)	115	0.0825	0.0035	0.2090	0.0486
TA (X1)	115	0.2469	0.0256	0.8528	0.1027
KM (X2)	115	0.0977	0.0000	0.6942	0.1696
SIZE (C1)	115	23.0269	14.8854	31.0231	5.7395
LEV (C2)	115	0.7852	0.0720	3.2351	0.6401
SG (C3)	115	0.0894	-0.4048	0.7776	0.1623

Sumber: data diolah peneliti dari output Eviews 14 (2026)

Berdasarkan tabel 4. hasil statistik deskriptif kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA menunjukkan bahwa mean (rata-rata) dari 115 observasi penelitian sebesar 0.0825 atau 8.25%. Rata-rata perusahaan sampel berhasil mencetak laba bersih setara 8,25% dari total asetnya. Tingkat profitabilitas terendah tercatat pada angka 0.0035, yang mengindikasikan keberadaan perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang sangat minim. Sebaliknya, capaian tertinggi mencapai 0.2090, memperlihatkan bahwa ada entitas yang berhasil meraih keuntungan setara 20.90% dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Nilai standar deviasi sebesar 0.0486 yang berada di bawah nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi data ROA relatif rendah sehingga data cenderung homogen.

Hasil statistik deskriptif penghindaran pajak yang diukur menggunakan ETR menunjukkan bahwa mean (rata-rata) dari 115 observasi penelitian sebesar 0.2469 atau 24.69%. Rata-rata beban pajak yang dibayarkan perusahaan mencapai 24,69% dari laba sebelum pajak. Nilai minimum sebesar 0.0256 mengindikasikan adanya perusahaan yang menerapkan tarif pajak efektif sangat rendah, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.8528 menunjukkan terdapat perusahaan dengan tarif pajak efektif yang jauh lebih tinggi. Dibandingkan dengan rata-ratanya, standar deviasi sebesar 0,1027 tergolong lebih kecil sehingga variasi tarif pajak efektif di antara perusahaan-perusahaan tersebut tidaklah terlalu lebar.

Hasil statistik deskriptif kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa mean (rata-rata) dari 115 observasi penelitian sebesar 0.0977 atau 9.77%. Proporsi tersebut mengindikasikan bahwa porsi saham yang dipegang oleh pihak manajemen masih tergolong kecil apabila dibandingkan dengan total saham yang beredar secara keseluruhan. Nilai minimum 0.0000 menunjukkan bahwa

terdapat perusahaan yang memiliki saham kurang dari 1%, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.6942 menunjukkan adanya perusahaan dengan kepemilikan manajerial mencapai 69.42%. Kepemilikan manajerial antar perusahaan menunjukkan variasi yang cukup signifikan, tercermin dari nilai standar deviasi 0.1696 yang melampaui rata-rata.

Hasil statistik deskriptif ukuran perusahaan yang diprosikan melalui logaritma natural total aset menunjukkan bahwa mean (rata-rata) dari 115 observasi penelitian sebesar 23.0269. Nilai ini menunjukkan secara rata-rata perusahaan memiliki ukuran perusahaan sebesar 23.0269. Nilai minimum sebesar 14.8854 dan maksimum sebesar 31.0231 menunjukkan adanya perbedaan ukuran perusahaan yang cukup besar di antara perusahaan sampel. Standar deviasi sebesar deviasi 5.7395 mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki persebaran data yang cukup tinggi.

Hasil statistik deskriptif *financial leverage* yang diukur menggunakan DER menunjukkan bahwa mean (rata-rata) dari 115 observasi penelitian sebesar 0.7852, angka tersebut merefleksikan rata-rata tingkat penggunaan utang perusahaan adalah sebesar 78.52% terhadap ekuitas. Nilai minimum sebesar 0.0720 menunjukkan terdapat perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang rendah, sedangkan nilai maksimum sebesar 3.2351 menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki tingkat *financial leverage* sangat tinggi. Standar deviasi sebesar 0.6401 yang lebih kecil dibandingkan rata-ratanya menunjukkan bahwa variasi data *financial leverage* relatif tidak terlalu besar.

Hasil statistik deskriptif *sales growth* yang diukur menggunakan pertumbuhan penjualan periode sebelumnya dengan periode sekarang menunjukkan bahwa mean (rata-rata) dari 115 observasi penelitian sebesar 0.0894 atau 8.94%. Rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan selama periode penelitian tercatat sebesar 8,94% selama periode penelitian. Penurunan penjualan hingga 40,48% dialami oleh sebagian perusahaan, sebagaimana tercermin dari nilai minimum - 0.4048. Nilai tertinggi 0,7776 mengindikasikan adanya entitas bisnis yang mencatatkan kenaikan penjualan sampai 77,76%. Variasi pertumbuhan penjualan antar perusahaan tergolong signifikan karena standar deviasinya sebesar 0,1623 melampaui rata-rata yang dimiliki.

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.8683	(22.87)	0.0000
Cross-section Chi-square	125.9444	22	0.0000

Sumber: data diolah peneliti dari output Eviews 14 (2026)

Sebagaimana tercantum pada tabel 5. hasil uji Chow mengindikasikan nilai *cross-section F* sebesar 7,8683 dan *cross-section chi-square* 125,9444, dengan probabilitas 0,0000 untuk keduanya. Karena probabilitas tersebut lebih kecil dari tarif signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Konsekuensinya, *Fixed Effect Model* (FEM) menjadi model yang paling tepat digunakan.

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	4.9344	5	0.4239

Sumber: data diolah peneliti dari output Eviews 14 (2026)

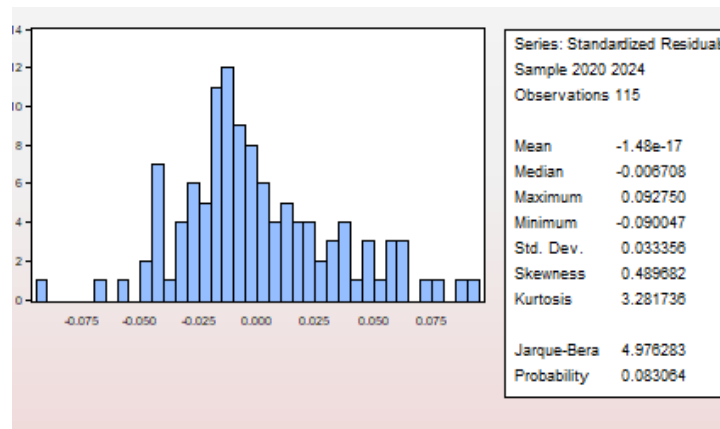
Sebagaimana tercantum pada tabel 6. hasil uji Hausman menunjukkan nilai *cross-section random* sebesar 4,9344 dengan probabilitas 0,4239 yang lebih besar dari tarif signifikansi 0,05, nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikan sehingga H_0 diterima dan *Random Effect Model* (REM) menjadi model yang terpilih.

Tabel 7. Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	66.29885 (0.0000)	1.689530 (0.1937)	67.98838 (0.0000)

Sumber: data diolah peneliti dari output Eviews 14 (2026)

Sebagaimana tercantum pada tabel 7. hasil uji Lagrange Multiplier memperlihatkan nilai *cross-section* 66,29885 dengan probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang mengarahkan pemilihan model pada *Random Effect Model* (REM). Maka *Random Effect Model* terpilih sebagai pendekatan yang lebih unggul untuk menginterpretasikan regresi data panel guna menjawab permasalahan dalam studi ini.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah peneliti dari output Eviews (2026)

Visualisasi pada gambar 2. Hasil uji Jarque-Bera menunjukkan angka 4,976283 dengan probabilitas sebesar 0,083064 yang melampaui ambang batas 0,05. Karena nilai probabilitas tersebut berada di atas tingkat signifikansi, distribusi data dinyatakan normal sehingga asumsi normalitas dalam model regresi terpenuhi dan instrumen ini layak dipakai untuk tahap analisis berikutnya.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.0009	7.2848	1.0672
X2	0.0003	1.3996	1.0485
C1	3.5881	20.7781	1.2054
C2	2.6667	2.8054	1.1141
C3	0.0003	1.3234	1.0136

Sumber: data diolah peneliti dari output Eviews 14 (2026)

Sebagaimana tercantum pada tabel 9. seluruh nilai Centered VIF pada tabel tercatat kurang dari 10 yang mengindikasikan tidak adanya gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	3.876035	Prob. F(5.109)	0.0028
Obs*R-squared	17.36031	Prob. Chi-Square(5)	0.0039
Scaled explained SS	19.71088	Prob. Chi-Square(5)	0.0014

Sumber: data diolah peneliti dari output Eviews 14 (2026)

Berdasarkan tabel 10. didapatkan nilai *Obs*R-squared* 17.36031 dengan probabilitasnya $0.0039 < 0.05$, Temuan ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak karena probabilitasnya lebih rendah dari tingkat signifikan yang ditetapkan. Konsekuensinya, model regresi dalam penelitian ini mengandung gejala heteroskedastisitas. Namun, karena penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (REM) dengan metode estimasi Panel EGLS (*cross-section weight*), maka masalah heteroskedastisitas tersebut telah diatasi melalui pembobotan (*weighted least squares*) pada proses estimasi. Maka dari itu, keandalan model tidak terganggu meskipun terdapat ketidakseragaman varians residual pada awal analisis.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

R-squared	0.3744	Mean dependent var	0.0272
Adjusted R-squared	0.3457	S.D. dependent var	0.0268

S.E. of regression	0.0216	Sum squared resid	0.0510
F-statistic	13.0482	Durbin-Watson stat	1.3955
Prob(F-statistic)	0.0000		

Sumber: data diolah peneliti dari output Eviews 14 (2026)

Berdasarkan tabel 11. hasil estimasi dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM) melalui *Weighted Statistic* menghasilkan koefisien determinasi terkoreksi (*Adjusted R²*) senilai 0,3457. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kontribusi gabungan dari variabel penghindaran pajak (TA), kepemilikan manajerial (KM), ukuran perusahaan (SIZE), *financial leverage* (LEV), dan *sales growth* (SG) terhadap fluktuasi kinerja perusahaan (ROA) mencapai 34,57%. Adapun proporsi sebesar 65,43% lainnya dipengaruhi oleh beragam faktor eksternal yang tidak tercakup dalam kerangka analisis ini.

Tabel 12. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.0580	0.0290	1.7537	0.0823
X1	-0.1061	0.0295	-3.5990	0.0005
X2	-0.0765	0.0362	-2.1106	0.0371
C1	0.0034	0.0011	3.0051	0.0033
C2	-0.0221	0.0065	3.3758	0.0010
C3	0.0597	0.0137	4.3715	0.0000

Sumber: data diolah peneliti dari output Eviews 14 (2026)

Uji-t diterapkan guna mengevaluasi pengaruh setiap variabel bebas secara terhadap variabel terikat. Dalam studi ini, pengujian tersebut bertujuan menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis melalui perbandingan antara *p-value* dengan tarif signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Derajat kebebasan (df) dihitung menggunakan rumus $n-k-1$, di mana n melambangkan jumlah data, k menunjukkan banyaknya variabel yang dikaji, dan pengurangan 1 untuk konstanta. Maka didapatkan $115-5-1 = 109$, sehingga t-tabel yang diperoleh sebesar 1.98197. Hasil pengujian t pada tabel 12 menunjukkan:

- 1) Variabel penghindaran pajak memiliki t hitung sebesar $-3.5990 > t$ tabel yaitu 1.98197 dengan signifikan sebesar $0.0005 < 0.05$. Temuan ini mengonfirmasi diterimanya H_1 , yaitu penghindaran pajak memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan.
- 2) Sementara itu variabel kepemilikan manajerial memperoleh t hitung sebesar $-2.1106 > t$ tabel yaitu 1.98197 dengan signifikan sebesar $0.0371 < 0.05$. Hasil uji ini menunjukkan H_2 dapat diterima, yang artinya kepemilikan manajerial memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan.

- 3) Variabel ukuran perusahaan memiliki t hitung sebesar $3.0051 > t$ tabel yaitu 1.98197 dengan signifikan sebesar $0.0033 < 0.05$. Temuan ini mengonfirmasikan ukuran perusahaan memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan.
- 4) Variabel *financial leverage* memiliki t hitung sebesar $3.3758 > t$ tabel yaitu 1.98197 dengan signifikan sebesar $0.0010 < 0.05$. Temuan ini mengonfirmasikan *financial leverage* memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan.
- 5) Sementara itu variabel *sales growth* memperoleh t hitung sebesar $4.3715 > t$ tabel yaitu 1.98197 dengan signifikan sebesar $0.0000 < 0.05$, Temuan ini mengonfirmasikan Temuan ini mengonfirmasikan *sales growth* memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan regresi berikut merupakan model yang paling sesuai untuk menguji hipotesis penelitian berdasarkan temuan dari serangkaian pengujian yang telah dilaksanakan:

$$KP_{\{it\}} = 0.0508 - 0.1061 TA_{\{it\}} - 0.0765 KM_{\{it\}} + 0.0034 SIZE_{\{it\}} + 0.0221 LEV_{\{it\}} + 0.0597 SG_{\{it\}} + \varepsilon_{\{it\}}$$

Pembahasan

Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan koefisien regresi variabel penghindaran pajak (ETR) mencapai -0.1061 dengan t hitung -3.5990 dan nilai probabilitas sebesar $0.0005 < 0.05$. Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari penghindaran pajak terhadap kinerja perusahaan, sehingga H_1 diterima. Nilai koefisien negatif pada ETR perlu dimaknai secara hati-hati mengingat ETR merupakan proksi terbalik dari penghindaran pajak. Pada umumnya, jika nilai penghindaran pajak rendah, perusahaan membayarkan beban pajak sesuai dengan yang harus dibayarkan sesuai dengan perpajakan sehingga profitabilitas perusahaan cenderung menurun. Namun, berbeda dengan penghindaran pajak yang diukur menggunakan ETR, di mana nilai ETR rendah, perusahaan membayarkan beban pajak lebih sedikit dari seharusnya atau dapat dikatakan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, maka semakin tinggi pula kinerja perusahaan yang dihasilkan.

Perusahaan sektor barang konsumen primer pada rentang 2020-2024 harus berhadapan dengan beragam tantangan yang menuntut adaptasi cepat. Pemulihan ekonomi setelah pandemi, lonjakan harga bahan baku, dan pergeseran daya beli masyarakat karena tekanan inflasi menjadi ujian berat bagi keberlangsungan usaha. Efisiensi pengelolaan biaya pun menjadi strategi kunci

yang ditempuh pelaku industri demi mempertahankan tingkat profitabilitas di tengah kondisi yang tidak menentu tersebut. Perencanaan pajak merupakan salah satu jalan legal yang bisa ditempuh perusahaan untuk menekan beban pajak tanpa melanggar regulasi perpajakan yang berlaku. Praktik efisiensi ini juga tampak pada sejumlah emiten di sektor barang konsumen primer. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) menjadi salah satu contohnya karena selama periode penelitian perusahaan ini gencar memperluas jaringan gerai sekaligus memaksimalkan efisiensi operasional. Kenaikan harga bahan baku dan biaya produksi tidak menyurutkan langkah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) serta PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dalam mempertahankan profitabilitas. Upaya tersebut menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan seluruh komponen biaya, termasuk beban pajak, menjadi tuntutan yang setara dengan peningkatan penjualan demi menjaga laba perusahaan.

Hal ini dapat dijelaskan melalui *Agency Theory*, di mana manajemen selaku pihak yang diberi wewenang oleh pemegang saham berupaya meningkatkan kinerja perusahaan melalui efisiensi beban pajak, sehingga laba bersih yang didapatkan menjadi lebih besar. Selain itu dalam perspektif *Resource-Based View*, penghematan pajak yang dihasilkan dari aktivitas penghindaran pajak dapat menjadi sumber daya finansial tambahan yang dapat dialokasikan perusahaan untuk mendukung aktivitas operasional maupun investasi yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja. Namun demikian, tindakan ini tetap perlu diawasi agar tidak disalahgunakan manajemen untuk kepentingan pribadi. Temuan ini sama dengan (Khuong et al., 2020) menjelaskan penghindaran pajak yang diukur dengan *Current ETR* memberikan dampak negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Temuan ini bertentangan dengan (Adella Fitri et al., 2023) menjelaskan penghindaran pajak justru memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial tercatat -0.0765 dengan *t* hitung -2.1106 dan probabilitas $0.0371 < 0.05$. Temuan ini mengonfirmasikan kepemilikan manajerial memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, sehingga H_2 dapat diterima. Semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, semakin rendah capaian kinerja perusahaan yang terlihat. Pada umumnya, jika kepemilikan saham oleh manajemen tergolong besar, maka manajemen pengambilan keputusan dilakukan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Namun, berbeda dengan nilai negatif yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan bersifat berlawanan arah. Di

mana semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, maka kinerja perusahaan cenderung menurun.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor barang konsumen primer, peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen tidak selalu diikuti oleh peningkatan kinerja perusahaan. Selama periode 2020-2024, perusahaan pada sektor ini menghadapi dinamika bisnis yang cukup kompleks, seperti perubahan pola konsumsi masyarakat, kenaikan harga bahan baku, serta meningkatnya persaingan. Berdasarkan data penelitian, PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki kepemilikan manajerial yang sangat tinggi, yaitu sekitar 64-69% selama periode 2020-2024. Namun, tingkat ROA perusahaan tersebut hanya sekitar antara 1% hingga 5%. Sebaliknya, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) memiliki kepemilikan manajerial sebesar 25%, tetapi mampu mempertahankan ROA pada kisaran 6% hingga 14%. Dalam kondisi tersebut, peningkatan kinerja perusahaan tidak hanya ditentukan oleh besarnya kepemilikan saham manajemen, tetapi juga oleh kemampuan manajemen dalam mengambil keputusan strategis. Oleh karena itu, tingginya kepemilikan saham oleh manajemen tidak selalu diikuti oleh kemampuan menghasilkan profitabilitas yang lebih baik.

Temuan ini bertentangan dengan asumsi dasar *Agency Theory*, di mana kepemilikan oleh pihak manajerial seharusnya mampu menyelaraskan tujuan manajer dengan pemegang saham, sehingga dapat menekan konflik keagenan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian ini lebih mendukung pada di mana manajer dengan kepemilikan saham yang besar cenderung mengambil keputusan yang tidak optimal bagi perusahaan. Dalam situasi tersebut, manajemen berpotensi mengambil keputusan yang lebih mengutamakan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Akibatnya, efisiensi operasional dan pencapaian kinerja perusahaan dapat menurun. Dalam kerangka *Resource-Based View*, aset kepemilikan manajerial semacam itu belum tentu bernilai strategis dan sulit untuk direplikasi oleh kompetitor, sehingga kontribusinya terhadap kinerja menjadi tidak signifikan. Hasil pengujian mengonfirmasi bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman, sebagaimana dijelaskan oleh (Sularto & Gantino, 2023). Lebih jauh, seluruh variabel kontrol dalam penelitian ini terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Secara spesifik, ukuran perusahaan dan sales growth berkontribusi positif serta signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu, *financial leverage* memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

5. Penutup

Kesimpulan

Studi ini mengkaji dampak penghindaran pajak serta kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di Bursa Efek Indonesia rentang 2020 hingga 2024. Berdasarkan hasil yang didapatkan, penghindaran pajak terbukti berkaitan dengan peningkatan kinerja perusahaan. Hasil ini menunjukkan perusahaan yang mampu melakukan efisiensi beban pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan terbukti membuka peluang lebih besar bagi perusahaan untuk meningkatkan laba bersih. Sehingga sumber daya keuangan yang tersedia dapat dialokasikan untuk menopang kegiatan operasional sekaligus mendukung aktivitas investasi. Pada sektor barang konsumen primer, efisiensi tersebut menjadi penting mengingat perusahaan menghadapi berbagai tantangan seperti kenaikan harga bahan baku serta perubahan kondisi pasar dan persaingan selama periode penelitian. Di sisi lain, kepemilikan manajerial belum mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Proporsi kepemilikan saham yang besar tidak dengan otomatis menghasilkan keputusan yang lebih efektif dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pada perusahaan sektor barang konsumen primer, peningkatan kinerja lebih ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan, menjaga efisiensi biaya, menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, serta merespons perubahan lingkungan bisnis dibandingkan hanya oleh besarnya kepemilikan saham manajemen.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi efisiensi perusahaan, termasuk dalam pengelolaan beban pajak, serta penerapan tata kelola Perusahaan yang efektif merupakan faktor penting dalam mendukung peningkatan kinerja perusahaan sektor barang konsumen primer. Optimalisasi perencanaan pajak yang tetap selaras dengan regulasi perpajakan menjadi langkah yang diharapkan dari perusahaan, sekaligus penguatan tata kelola perlu dilakukan agar kepemilikan manajerial mampu mendorong peningkatan kinerja secara lebih maksimal. Pengembangan ilmu akuntansi manajemen dan keuangan memperoleh sumbangan teoritis dari studi ini. Manajemen dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai landasan praktis dalam merancang strategi keuangan yang lebih efektif. Wawasan berharga bagi investor dan pemangku kepentingan lain untuk menyempurnakan akurasi keputusan investasi juga turut disumbangkan oleh studi ini.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan sektor barang konsumen primer untuk mengelola kebijakan perpajakan secara efisien melalui perencanaan pajak yang legal, mengingat penghindaran pajak terbukti meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, manajemen perlu mengevaluasi kembali struktur kepemilikan manajerial, memperkuat mekanisme pengawasan dan tata kelola, mengingat kepemilikan manajerial yang tinggi justru terbukti menurunkan kinerja perusahaan apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai. Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, temuan ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menilai efisiensi perpajakan dan struktur kepemilikan suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan tetap melekat pada studi ini meskipun temuan telah diperoleh, yaitu sebagai berikut: (1) Faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan belum sepenuhnya terakomodasi karena variabel independen hanya mencakup penghindaran pajak dan kepemilikan manajerial; (2) Akurasi serta kualitas data sangat ditentukan oleh kredibilitas laporan keuangan tahunan perusahaan mengingat data sekunder dari dokumen tersebut menjadi sumber utama penelitian; (3) Generalisasi hasil studi ke sektor atau periode waktu lain belum dapat dilakukan secara langsung sebab sampel hanya terbatas pada perusahaan barang konsumen primer yang diamati dalam rentang lima tahun, yakni 2020 hingga 2024.

Saran

Saran penelitian merupakan arahan masa depan bagi penelitian selanjutnya berdasarkan keterbatasan yang ditonjolkan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain, seperti kepemilikan institusional, intensitas modal, atau Komite Audit, guna memperoleh model yang lebih komprehensif mengingat nilai *Adjusted R*² dalam penelitian masih tergolong rendah yaitu 34.57%. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan memperluas cakupan sektor perusahaan serta memperpanjang periode pengamatan, agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella Fitri, S., Sudarmanto, E., Azura Qothrunnada, N., Wahyuni, P., Mahmud Yunus Batusangkar, U., Muhammadiyah Tangerang, U., & Pengeran Diponegoro Nganjuk, I. (2023). Analysis Of The Effect Of Tax Compliance, Tax Avoidance, And Financial Reporting Quality On Company Financial Performance: A Case Study On A Manufacturing Company In Indonesia. In *West Science Accounting and Finance* (Vol. 1, Number 03). <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/wsaf.v1i03.402>
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Barney, J. B., Ketchen, D. J., & Wright, M. (2011). The Future Of Resource-Based Theory: Revitalization Or Decline? *Journal of Management*, 37(5), 1299–1315. <https://doi.org/10.1177/0149206310391805>
- Bernice, M., Hutagalung, G., Sitepu, W., & Simorangkir, E. (2024). *Managerial Ownership And Tax Avoidance In Indonesia* (Vol. 18). <https://doi.org/https://doi.org/10.51200/ljms.v18i2.5192>
- Cobham, A. (2019). *Ashes To Ashes: How British American Tobacco Avoids Tax In Low and Middle Indome Countries*.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-Run Corporate Tax Avoidance. In *THE ACCOUNTING REVIEW* (Vol. 83, Number 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.1159/000169659>
- Elamer, A. A., Boulhaga, M., & Ibrahim, B. A. (2024). Corporate Tax Avoidance And Firm Value: The Moderating Role Of Environmental, Social, And Governance (ESG) Ratings. *Business Strategy and the Environment*. <https://doi.org/10.1002/bse.3881>
- Erin, & Yuniarwati. (2025). Analysis of the Influence of Financial Flexibility, Financial Distress, and Tax Policies on the Performance of Companies on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Universal Studies*, 5(1), 163–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i1.1762>
- Gujarati, N. D., & Porter, C. D. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed., p. 952).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Presada.
- Khuong, N. V., Liem, N. T., Thu, P. A., & Khanh, T. H. T. (2020). Does Corporate Tax Avoidance Explain Firm Performance? Evidence From An Emerging Economy. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1780101>
- Li-Ju Chen Shun-Yu Chen, A. (n.d.). *The Influence Of Profitability On Firm Value With Capital Structure As The Mediator And Firm Size And Industry As Moderators*".
- Myers, S. C. (1977). Determinants Of Corporate Borrowing. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 5). North-Holland Publishing Company.
- Nurmalina, R. (2023). The Effect of Profitability, Leverage, and Operating Cash Flow on Tax Avoidance in Manufacturing Companies in the Various Industries Sector. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 4(1), 117–128. <https://doi.org/10.35313/ijem.v4i1.5252>
- OECD. (2021). Background Brief. Inclusive Framework on BEPS. *OECD Publishing*, 1–23. <https://www.oecd.org/tax/beps/background-brief-inclusive-framework-for-beps-implementation.pdf>
- Rini, T. sulestiyo, & Januarti, I. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tax avoidance dengan Earning management sebagai Intervening. *Owner*, 9(2), 655–665. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2622>

- Shaukat Malik, M., Irfan, M., & Munir, S. (2025). Corporate Tax Avoidance And Firm Performance: The Moderating Role Of Ownership Concentration And Board Independence. *Cogent Business and Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2448277>
- Sularto, A. K., & Gantino, R. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Dan Sub Sektor Batubara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 8(1), 92–104. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v8i1.23149>
- Sutrisno, Y. A. E., & Riduwan, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(11), 1–22.
- Widyasari, P. ayu, Juantara, S. A., & Natalia, I. (2021). Penghindaran Pajak: Analisis Perbandingan Antara Sektor (Periode 2017-2019). *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 271–284. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.271-284>

LAMPIRAN

<https://drive.google.com/drive/folders/1ZBNbw2yyhSmMT9YMSudOknTOC22URLrL?usp=sharing>